

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata budaya menjadi salah satu pilar utama dalam strategi pembangunan berkelanjutan di banyak negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, Indonesia mampu menawarkan pengalaman wisata yang tidak hanya fokus keindahan alam, tetapi juga mengajak wisatawan untuk menyelami makna, nilai, dan tradisi di balik artefak dan praktik budaya masyarakat. Salah satu warisan budaya tak benda yang menjadi simbol identitas bangsa dan telah diakui secara global adalah batik Indonesia. Melalui pengakuan UNESCO pada tahun 2009 sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* (UNESCO, 2009), batik tidak hanya mempresentasikan estetika tekstil, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian nilai-nilai lokal, dan memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya. Industri batik tradisional di Indonesia, dengan demikian, tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga penggerak ekonomi dan pariwisata lokal.

Salah satu sentra batik yang terkenal adalah Batik Trusmi yang terletak di Kabupaten Cirebon. Di balik perkembangan industri ini, terdapat peran besar perempuan, baik sebagai pengrajin, pengusaha, hingga pelaku UMKM yang menopang ekonomi keluarga dan aktivitas produksi batik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon yang dikutip oleh Bisnis.com (2024), jumlah tenaga kerja di sektor batik di Kabupaten Cirebon berkisar antara 4.700-5.900 orang. Di kawasan Trusmi sendiri tercatat sekitar 4.628 tenaga kerja pada 593 unit usaha (data tahun 2018), dan pada tahun 2024 jumlah tenaga kerja sektor batik mencapai sekitar 4.707 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja di sektor batik belum mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun sektor ini

memiliki peran penting dalam mendukung pariwisata budaya. Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di unit usaha rumahan di Trusmi adalah perempuan, meskipun kontribusi mereka belum terdokumentasi secara resmi dan masih jarang dikaji dalam perspektif pariwisata budaya. Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mengedepankan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik utama (Sheveliuik, 2020). UNWTO juga menegaskan bahwa unsur budaya, baik yang bersifat tangible dan intangible, menjadi bagian dari motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan (Noonan, 2022). Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, salah satunya melalui industri batik. Batik tidak hanya dikenal sebagai warisan budaya nasional, tetapi juga telah menjadi bagian dari produk ekonomi kreatif yang mendukung pariwisata lokal (Hidayat, 2018).

Di balik berkembangnya industri batik, terdapat peran besar perempuan, baik sebagai pengrajin, pengelola usaha, maupun pelaku pemasaran. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat lebih dari 200.000 perempuan bekerja pada sekitar 47.000 unit usaha batik di 101 sentra batik di Indonesia (News, 2021). Data ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi motor utama penggerak industri batik, termasuk dalam proses produksi, pewarisan keterampilan, dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Meskipun demikian, perkembangan industri batik di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam mendukung inovasi dan kreativitas di sektor UMKM, mereka masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan akses ekonomi, rendahnya posisi tawar dalam menentukan upah, serta adanya beban peran ganda antara pekerjaan produktif dan tanggung jawab domestik (Firmansyah et al., 2025). Selain itu, stigma sosial terhadap pekerjaan membatik yang dianggap kurang menjanjikan turut memengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Seri Herlina Gea & Nurhaliza Lubis, (2026). menunjukkan bahwa minat generasi Z dalam

melestarikan warisan budaya, seperti tenun ulos, masih tergolong rendah, terutama karena kurangnya ketertarikan terhadap produk tradisional serta adanya preferensi terhadap produk yang lebih modern dan mengikuti perkembangan tren. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai tradisional dengan preferensi generasi muda. Kondisi tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi minat generasi muda untuk terlibat dalam industri kerajinan tradisional, karena rendahnya ketertarikan terhadap produk juga berimplikasi pada rendahnya ketertarikan terhadap proses produksi. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, generasi muda saat ini cenderung lebih memilih pekerjaan di sektor formal, seperti pekerjaan kantoran, yang dianggap lebih stabil dan menjanjikan dari segi pendapatan. Pertimbangan ekonomi, seperti tingkat upah yang lebih tinggi serta tuntutan kebutuhan hidup, menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap profesi pengrajin batik tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi terhadap produk, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan persepsi terhadap prospek kerja di masa depan. Pada akhirnya berdampak pada terhambatnya proses regenerasi pengrajin batik, khususnya perempuan, yang selama ini menjadi pelaku utama dalam industri batik.

Perkembangan industri batik di Indonesia juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Penelitian Kusumasari & Rahmi (2020) menunjukkan mulai ditinggalkannya motif tradisional serta belum optimalnya sistem pemasaran batik dapat mengancam keberlanjutan batik sebagai warisan budaya. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga dirasakan pada sentra-sentra batik daerah, termasuk di Trusmi, Cirebon, yang menghadapi tekanan modernisasi, persaingan pasar, serta perubahan minat generasi penerus (Nurchahyanti et al., 2021).

Selain itu, penelitian lain di sektor MSME di Jambi dan Riau juga mengidentifikasi persoalan pewarna sintetis, limbah produksi, serta pengelolaan rantai pasok yang belum ramah lingkungan sebagai hambatan keberlanjutan industri batik (Purwati et al., 2024). Kondisi tersebut juga tampak dalam konteks industri batik di Desa Trusmi yang dikenal sebagai salah satu destinasi

pariwisata budaya berbasis batik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, perempuan sebagai pelaku utama produksi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan penjualan pasca pandemi Covid-19, meningkatnya harga bahan baku, serta tingginya biaya promosi budaya. Selain itu, regenerasi pengrajin cenderung menurun yang dipengaruhi oleh rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi membatik, di tengah tuntutan ekonomi dan kecenderungan memilih pekerjaan yang lebih stabil. Upah yang relatif rendah serta persaingan dengan merek besar turut memperberat kondisi pengrajin rumahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai kendala tersebut tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha pengrajin, tetapi juga berpotensi memengaruhi kontribusi perempuan dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan peran dan kendala perempuan pengrajin batik dengan pengembangan pariwisata budaya di kawasan Trusmi masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam kontribusi perempuan dalam industri batik di kawasan Trusmi, Cirebon, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan dan keberlanjutan pariwisata budaya. Penelitian ini tidak hanya melihat peran perempuan dari aspek ekonomi, tetapi juga mengkaji bagaimana keterlibatan mereka dalam proses produksi, pewarisan keterampilan, serta interaksi dengan wisatawan menjadi bagian penting dalam menjaga daya tarik wisata budaya berbasis batik. Penelitian ini juga menyoroti berbagai kendala yang dihadapi perempuan pengrajin, seperti peran ganda, keterbatasan akses, rendahnya upah, dan stigma yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan industri batik dan pariwisata budaya di kawasan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai posisi strategis perempuan dalam industri batik, sekaligus mengisi keterbatasan kajian yang menghubungkan peran perempuan dengan pengembangan pariwisata budaya pada konteks lokal seperti Trusmi.

B. Identifikasi Masalah

Industri batik Trusmi, Cirebon, merupakan salah satu sentra batik terbesar di Indonesia yang juga berkembang sebagai destinasi wisata budaya. Perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan produksi batik, mulai dari proses membatik, pewarnaan, hingga pemasaran. Namun, kontribusi tersebut masih menghadapi berbagai kendala yang berpotensi menghambat pengembangan pariwisata budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa pengrajin batik Trusmi (Batik Masniri, Adam Batik, dan Batik Ninik Ichsan), teridentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Fluktuasi perkembangan industri batik yang memengaruhi kondisi ekonomi perempuan yang terlibat dalam industri batik di Desa Trusmi.
2. Belum optimalnya pendapatan yang diperoleh sebagian perempuan yang bekerja dalam industri batik di Desa Trusmi.
3. Masih adanya stigma terhadap profesi pengrajin batik sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan.
4. Rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi pengrajin batik.
5. Pentingnya keterlibatan perempuan dalam pelestarian budaya batik sebagai daya tarik wisata budaya.
6. Peran ganda perempuan sebagai pengrajin batik dan pengelola rumah tangga dalam mendukung keberlangsungan industri batik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan peran perempuan dalam industri Batik Trusmi di Cirebon, sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada perempuan pengrajin batik di kawasan Trusmi, Cirebon, baik yang bekerja pada unit usaha rumahan maupun usaha kecil dan menengah.
2. Kajian dibatasi pada peran dan kendala perempuan dalam industri batik, yang meliputi peran ganda (domestik dan produktif), keterbatasan akses

terhadap modal dan pelatihan, keterbatasan partisipasi dalam promosi dan event pariwisata budaya, serta rendahnya regenerasi pengrajin.

3. Kajian dampak dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh berbagai kendala terhadap peran perempuan dalam industri batik dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Trusmi, serta tidak mencakup analisis makro ekonomi industri tekstil secara umum.
4. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada sentra batik Trusmi, yaitu Desa Trusmi Kulon dan Trusmi Wetan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran strategis perempuan dalam industri batik di Desa Trusmi, Cirebon dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi perempuan dalam menjalankan perannya di industri batik di Desa Trusmi, Cirebon untuk mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan?
3. Bagaimana dampak keterlibatan perempuan dalam industri batik terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Trusmi, Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menganalisis peran strategis perempuan dalam industri batik di Desa Trusmi, Cirebon dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan.
- b. Menganalisis bentuk kontribusi perempuan pengrajin batik dalam industri batik di Trusmi, terhadap pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Cirebon.

- c. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi perempuan pengrajin batik Trusmi di Desa Trusmi, Cirebon dalam menjalankan perannya dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan pariwisata budaya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pariwisata budaya, khususnya mengenai peran dan kontribusi perempuan dalam industri kreatif berbasis warisan budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai keterkaitan antara industri batik, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perempuan Pengrajin Batik Trusmi

Memberikan gambaran mengenai bentuk kontribusi dan kendala yang dihadapi perempuan pengrajin batik, sehingga dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan Pariwisata

Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pemberdayaan perempuan, pengembangan UMKM batik, dan strategi penguatan pariwisata budaya di kawasan Trusmi.

3. Bagi Pelaku Usaha Batik dan Komunitas Lokal

Menjadi sumber informasi mengenai tantangan yang dihadapi pengrajin perempuan, sehingga dapat mendorong kolaborasi, peningkatan kapasitas, serta penguatan jejaring pemasaran dalam industri batik berbasis pariwisata budaya.

4. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji industri kreatif, pemberdayaan perempuan, dan pariwisata budaya, khususnya pada konteks lokal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam pengalaman dan peran perempuan pengrajin batik di kawasan Trusmi, Cirebon, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data angka. Dalam konteks lapangan, perempuan pengrajin tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi juga menghadapi dinamika sosial seperti peran ganda, keterbatasan waktu, serta interaksi langsung dengan wisatawan dalam aktivitas pariwisata budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara langsung. Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pada proses pengumpulan data dalam setting alami, analisis data secara induktif, serta interpretasi makna berdasarkan perspektif partisipan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Trusmi merupakan salah satu sentra batik terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap pariwisata budaya. Sehingga memungkinkan peneliti mengkaji secara langsung keterkaitan antara aktivitas perempuan pengrajin, keberlanjutan produksi batik, dan pengalaman wisata berbasis budaya.

Desa Trusmi juga telah banyak dijadikan sebagai lokasi penelitian, khususnya dalam kajian industri batik, ekonomi kreatif, dan pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustian et al. (2025) yang menganalisis strategi pemasaran digital Batik Trusmi melalui pendekatan STP dan SWOT, yang menunjukkan bahwa Batik Trusmi memiliki posisi strategis dalam menghadapi persaingan bisnis sekaligus mendukung pengembangan industri kreatif berbasis budaya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi dan keberlanjutan industri batik secara umum. Kajian mengenai peran perempuan pengrajin dalam pengembangan pariwisata budaya di kawasan Trusmi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kontribusi dan kendala perempuan dalam industri batik sebagai bagian dari pariwisata budaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data dari penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan dan berkaitan dengan fokus penelitian (Nurpita et al., 2026). Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta diskusi informal dengan pihak-pihak yang terlibat dalam industri batik di Desa Trusmi.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu perempuan pengrajin batik, pemilik usaha batik, pelayan showroom, serta pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas produksi batik, keterlibatan perempuan dalam proses kerja, serta interaksi antara pengrajin dan wisatawan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, dan data

pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual mengenai kontribusi perempuan dalam industri batik dan kaitannya dengan pengembangan pariwisata budaya di Desa Trusmi (Nurpita et al., 2026).

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan, melainkan melalui dokumen, arsip, dan literatur yang relevan dengan penelitian (Nasywa Hafizah et al., 2025). Pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara menelaah laporan, publikasi, dan referensi akademik yang berkaitan dengan industri batik dan pariwisata di Cirebon, khususnya di Desa Trusmi. Data ini dibutuhkan untuk melengkapi, mendukung, dan memperkuat temuan dari data primer.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Dokumen resmi dari pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, dan Badan Pusat Statistik (BPS) terkait industri batik dan pariwisata di Cirebon.
- b) Arsip dan catatan dari kelompok pengrajin atau asosiasi batik di Trusmi.
- c) Literatur akademik berupa buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, serta sumber daring (website resmi dan media massa) yang membahas peran perempuan, industri batik, dan pariwisata budaya.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri batik di Desa Trusmi, yaitu:

- 1) Perempuan pengrajin dan pelaku usaha batik, sebagai informan utama yang terlibat dalam produksi, pelayanan wisata, dan aktivitas usaha batik. Informan penelitian berasal dari Batik

Masniri, Batik Komar, Batik Ninik Ihsan, Batik Hafiyan, dan Batik Katura. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik jenuh (*data saturation*).

- 2) Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon, sebagai pihak yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata budaya serta pembinaan kawasan wisata batik di Desa Trusmi.

4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai peran perempuan dalam industri batik terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Trusmi.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perempuan yang terlibat dalam industri batik di Desa Trusmi.
- b. Memiliki pengalaman bekerja atau berusaha di industri batik minimal 3 tahun.
- c. Memahami aktivitas produksi, pemasaran, atau pengelolaan usaha batik.
- d. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai perkembangan industri batik dan pariwisata budaya di Desa Trusmi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik yakni meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas produksi batik, keterlibatan perempuan dalam proses kerja, interaksi dengan wisatawan, serta kondisi pendukung pariwisata budaya di Desa Trusmi, Cirebon.

b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dari setiap informan yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menceritakan pengalaman, pandangan, dan praktik membatik secara lebih bebas dan mendalam. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan tujuan dan maksud tertentu agar keterangan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan (Arianto & Handayani, 2024).

Adapun narasumber yang akan dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perempuan pengrajin batik dan pelaku usaha sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses produksi batik, seperti mencanting, pewarnaan, dan finishing. Jumlah informan bersifat fleksibel dan akan ditentukan hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation).
- 2) Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon sebagai pihak yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata budaya dan pembinaan kawasan batik di Desa Trusmi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip, catatan lapangan, dan dokumen pendukung terkait industri batik dan pariwisata budaya di Desa Trusmi, Cirebon. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara serta observasi (Putra, 2025).

6. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perempuan pengrajin batik, pelaku usaha, dan pihak terkait pariwisata budaya di Trusmi. Triangulasi metode dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep peran perempuan, industri kreatif, dan pariwisata budaya dalam menafsirkan data penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk menjaga keabsahan dan konsistensi data agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya (Vera Nurfajriani et al., 2024).

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas serta difokuskan pada isu utama penelitian, yaitu kontribusi perempuan dalam industri batik terhadap pengembangan pariwisata budaya. Proses reduksi data dilakukan melalui pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai tema penelitian agar memudahkan analisis lebih lanjut (Kasiyan, 2015).

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah analisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan *coding* guna mengelompokkan data ke dalam tema-tema penelitian, seperti peran perempuan, kendala yang dihadapi, dan keterkaitannya dengan pariwisata budaya. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk membantu peneliti melihat pola dan menarik kesimpulan (Albina & Haniyah, 2025).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan terus diverifikasi melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjaga keakuratan serta konsistensi data penelitian (Risna Sari et al., 2024).

8. Pertimbangan Etika Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian sebagai berikut:

a. Mengajukan Izin Resmi

Sebelum melakukan penelitian di kawasan Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon, peneliti memastikan untuk memperoleh izin dari pihak terkait, seperti pemilik usaha batik maupun pihak yang berwenang di kawasan tersebut. Perizinan dilakukan untuk memberikan legitimasi formal penelitian, menjaga hubungan baik dengan pihak terkait, serta memastikan kegiatan penelitian tidak mengganggu aktivitas produksi dan pariwisata di kawasan batik Trusmi (Afdhal et al., 2023).

b. Menjelaskan Tujuan Penelitian Kepada Informan

Peneliti menjelaskan tujuan dan proses penelitian kepada informan sebelum wawancara atau observasi dilakukan. Informan diberikan kebebasan untuk menyetujui atau menolak keterlibatan secara sukarela sebagai bentuk penerapan *informed consent* dalam etika penelitian kualitatif. (Sukmana et al., 2025).

c. Menjaga Kerahasiaan Identitas Informan

Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode atau nama samaran dalam laporan penelitian. Langkah ini dilakukan untuk melindungi privasi informan serta memberikan rasa aman agar informan dapat menyampaikan informasi secara terbuka (Risna Sari et al., 2024).

d. Menghormati Waktu Aktivitas Kerja dan Budaya Lokal

Peneliti menyesuaikan waktu wawancara dan observasi dengan aktivitas pengrajin batik serta menghormati nilai-nilai sosial dan budaya

lokal di kawasan Trusmi agar proses penelitian dapat berjalan secara harmonis (Nisa et al., 2024).

e. **Memastikan Integritas dan Akuntabilitas Penelitian**

Seluruh proses penelitian dilakukan secara jujur, sistematis, dan sesuai prosedur ilmiah. Peneliti memastikan data dianalisis dan dilaporkan secara objektif serta didokumentasikan dengan baik untuk menjaga kualitas dan kredibilitas penelitian (Kaulan Karima et al., 2025).

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang disusun untuk memberikan alur yang logis dan terstruktur dari bab ke bab:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya peran perempuan dalam industri batik Trusmi serta kaitannya dengan pengembangan pariwisata budaya. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Batasan penelitian juga dijelaskan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar lebih terarah. Pada bab ini turut disajikan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian, sehingga memberikan gambaran awal mengenai proses penelitian yang dilakukan.

2. BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi landasan teori yang relevan, meliputi konsep gender dan peran perempuan, industri kreatif, pariwisata budaya, serta teori terkait pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu Desa Trusmi, Kabupaten Cirebon, yang dikenal sebagai salah satu sentra industri batik. Uraian dalam bab ini meliputi kondisi geografis, sejarah perkembangan batik Trusmi, karakteristik industri batik, serta peran kawasan tersebut sebagai destinasi pariwisata budaya. Selain itu, bab ini juga menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat yang berkaitan dengan aktivitas industri batik, sehingga memberikan konteks yang jelas dalam memahami hasil penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, deskripsi aktivitas perempuan dalam industri batik, peran mereka dalam mendukung pariwisata budaya, serta analisis faktor pendukung dan hambatan.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan mengenai kontribusi perempuan dalam industri batik di Desa Trusmi terhadap pengembangan pariwisata budaya. Pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bentuk-bentuk kontribusi dan peran perempuan, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Seluruh temuan dianalisis dengan mengacu pada teori dan konsep yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.